

Transformasi Tafsir Muqaran (Analisis Metode Perbandingan Dalam Penafsiran)

Jahira Salsabila Nurul Imam, Faisal Al-Habsyi, Eni Zulaiha

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

2249060017@student.uinsgd.ac.id, 2249060014@student.uinsgd.ac.id, enizulaiha@uinsgd.ac.id

Abstract

This study analyzes the transformation of the Muqaran interpretation method as a comparative approach in Quranic exegesis aimed at fostering inclusive inter-madhab dialogue and reducing fanaticism. The research highlights the importance of understanding differences in interpretation influenced by madhhab, methodology, and historical context. Through a literature review, this method is examined by comparing verses, hadiths, and scholars' interpretations to reveal its strengths and challenges. The findings show that Muqaran interpretation not only broadens insights into the Quran but also creates synergy among various interpretations, thus strengthening harmony and openness across madhhabs. However, challenges such as interpretative bias require a more critical approach. This study confirms the relevance of Muqaran interpretation as a significant methodology in Islamic studies, oriented toward dialogue and tolerance, contributing new insights into Quranic interpretation approaches within the context of Islamic pluralism.

Keywords: Tafsir Muqaran, Qur'anic Interpretation, Sects.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis transformasi metode Tafsir Muqaran sebagai pendekatan komparatif dalam penafsiran Al-Qur'an yang bertujuan mendorong dialog inklusif antar mazhab dan mengurangi fanatisme. Kajian ini menyoroti pentingnya memahami perbedaan interpretasi yang dipengaruhi oleh mazhab, metode, dan konteks sejarah. Melalui studi literatur, metode ini dibandingkan dari segi ayat, hadis, dan tafsir ulama untuk mengungkap keunggulan dan tantangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Muqaran tidak hanya memperluas wawasan terhadap Al-Qur'an, tetapi juga menciptakan sinergi antar berbagai tafsir, sehingga memperkuat harmoni dan keterbukaan lintas mazhab. Meski demikian, tantangan seperti bias interpretasi memerlukan pendekatan kritis yang lebih dalam. Penelitian ini menegaskan relevansi Tafsir Muqaran sebagai metodologi penting dalam kajian keislaman yang berorientasi pada dialog dan toleransi, memberikan kontribusi baru terhadap pendekatan penafsiran Al-Qur'an dalam konteks pluralisme Islam.

Kata Kunci : Tafsir Muqaran, Penafsiran Al-Qur'an, Mazhab.

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi sumber utama ajaran Islam. Tidak hanya menjadi inspirator dalam perkembangan ilmu keislaman, tetapi juga menjadi pemandu bagi umat Islam sejak awal kemunculannya hingga saat ini (Shihab, 1994). Penafsiran terhadap Al-Qur'an menjadi salah satu aktivitas intelektual yang sangat menentukan, mencerminkan corak pemikiran umat serta dinamika sosial dan teologis mereka (Saeed, 2006). Dalam konteks ini, Tafsir Muqaran, atau metode perbandingan tafsir, menjadi salah satu pendekatan yang menawarkan alternatif untuk memahami perbedaan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

Tafsir Muqaran pertama kali diperkenalkan oleh para mufasir klasik seperti Al-Kumi, yang menekankan pentingnya membandingkan interpretasi dari berbagai sumber untuk menemukan harmoni dalam perbedaan. Namun, pendekatan ini terus mengalami transformasi dalam kajian modern. Pada masa kontemporer, Tafsir Muqaran tidak hanya digunakan untuk membandingkan teks, tetapi juga untuk menganalisis epistemologi, konteks sejarah, dan orientasi sosial di balik perbedaan tafsir. Transformasi ini menjadikan Tafsir Muqaran sebagai metode yang relevan untuk menjawab tantangan pluralisme dan konflik mazhab di era modern (Hariyadi & Muhammad, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Tafsir Muqaran dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mendorong dialog antar mazhab dan mengurangi fanatisme melalui pendekatan perbandingan. Pendekatan ini relevan mengingat perbedaan penafsiran sering kali menjadi sumber konflik, baik dalam ranah teologis maupun sosial-keagamaan (Ihsan & Ain, 2022). Dengan menawarkan alternatif untuk memahami perbedaan sebagai kekayaan intelektual, Tafsir Muqaran tidak hanya memperluas wawasan tentang al-Qur'an tetapi juga memfasilitasi dialog yang konstruktif di antara berbagai mazhab (Hariyadi & Muhammad, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran Tafsir Muqaran. Misalnya,

Shihab (1994) menunjukkan bagaimana metode ini mampu menjelaskan konteks ayat-ayat yang memiliki redaksi serupa tetapi berbeda konteks. Hariyadi dan Muhammad (2022) merekonstruksi langkah-langkah tafsir ini untuk menjadikannya lebih sistematis. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menyoroti peran metode ini dalam mendorong dialog lintas mazhab sebagai upaya mereduksi fanatisme. Kajian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menekankan manfaat sosial dan akademis dari Tafsir Muqaran, terutama dalam menghadapi tantangan pluralisme Islam modern.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Tafsir Muqaran dapat mengintegrasikan perbedaan tafsir menjadi pemahaman yang saling melengkapi, serta bagaimana metode ini mampu meningkatkan keterbukaan dan harmoni di kalangan umat Islam. Dengan mengkaji dasar, urgensi, keunggulan, dan tantangan Tafsir Muqaran, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu tafsir modern dan dialog antar mazhab.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode tinjauan pustaka, yakni sebuah metode penelitian dengan menelaah buku atau data-data tertulis yang berkaitan dengan artikel ini. Fungsinya adalah untuk membangun konsep atau teori yang menjadi sebuah dasar dalam kajian penelitian ini. Penulis akan meneliti data-data yang terungkap yang sesuai dengan pembahasan, melalui buku-buku yang relevan atau jurnal dan makalah yang memiliki hubungan dengan tafsir muqaran. Teknik pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber informasi utama adalah Al-Qur'an dan Kitab Tafsir. Sumber sekunder berasal dari jurnal, makalah dan buku. Teknik analisis data meliputi interpretasi data dan penjelasan oleh peneliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 . Devinisi dan Batasan Tafsir Muqaran

Secara etimologis, tafsir berakar dari kata *fassara-yufassir-utafsiran*, berarti keterangan dan penjelasan (*al-idhâh wa at-*

tabyîn), sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.” (QS. Al-Furqân 25: 33)

Kata *fassara* adalah bentuk *muta'addi* dari kata kerja *fasarayafsiro-fasran*, atau *fasara-yafsuru-fasran* yang berarti *al-bayân* atau *kasyf al-mughatha* (menyingkap yang tertutup). Dengan demikian tafsir berarti *kasyfu al-murâd 'an al-lafzh al-musykil* (menyingkap maksud dari kata yang sulit).

Muqaran itu berasal dari kata qarana-yuqarinu-muqaranatan (مقارنة - يقارن - قارن) yang artinya menggandeng, menyatukan atau membandingkan. Dalam bentuk masdar artinya perbandingan. Sedangkan menurut istilah, metode muqaran adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan beberapa perbandingan, seperti dengan sesama ayat-ayat Al-Qur'an, atau dengan hadits-hadits nabawi, atau juga membandingkannya dengan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. (Ahmad Sarwat: 2020).

Dalam kitab at-tafsir al-muqaran karya Syekh Roudhoh Abd Al-Karim memberikan beberapa definisi tafsir muqaran diantaranya adalah Dr. Fathi Ad-Duroini berpendapat bahwa tafsir muqaran adalah membandingkan (*muwazanah*) antara pendapat dengan pendapat (*ar-ro'yu bi ar-ro'yi*) untuk mengetahui titik persamaan dan perbedaan dari pendapat tersebut serta mana yang paling kuat pendapatnya dan pendalilannya.

Syekh Raudhoh juga memaparkan definisi menurut Dr. Ahmad Al-Kumi lalu memberikan kritikan terhadap beberapa poin definisi tersebut. Yaitu, tafsir muqaran adalah penjelasan tentang ayat al-Qur'an yang dituliskan oleh mufasir dengan membandingkan pendapat - pendapat

tentangnya, juga membandingkan orientasi dan kecenderungan mufasirnya, dan melihat korelasi antara ayat dengan hadis bahkan membandingkan atau mengaitkannya dengan kitab-kitab samawi yang lainnya. Dalam definisi ini Syekh Raudhoh menganggap bahwa orientasi dan kecenderungan mufasir bukan bagian dari tafsir muqaran begitupun perbandingan dengan kitab samawi lainnya menurutnya definisi ini bukan hanya keluar dari pembahasan tafsir muqaran saja bahkan telah keluar dari pembahasan tafsir itu sendiri. Lalu memberikan tambahan penjelasan bahwa tafsir muqaran (antar pendapat) adalah tafsir *maudhi'i* yaitu membandingkan pendapat pendapat pada satu tempat (posisi ayat) saja.

Setelah Syekh Ar-Raudhoh memaparkan beberapa definisi dan kritiknya terhadap definisi tafsir muqaran, Syekh lalu memberikan definisinya yaitu, tafsir muqaran adalah penjelasan tentang firman Allah yang *rojih* (yang kuat dari segi dalil) dari beragam tafsirnya yang diperoleh dari perbedaan pendapat yang 'hakiki' serta diakui (*mu'tabar*) setelah dilakukan perbandingan secara metodologis dan sistematis.

Nasaruddin Baidan di dalam bukunya menuturkan bahwa Tafsir Muqaran adalah tafsir yang menggunakan cara perbandingan atau komparasi. Bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif adalah: metode ini seorang mufassir melakukan perbandingan antara Pertama: teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. (Ahmad Sarwat: 2020)

Adapun beberapa pendapat dari para ahli terkait tafsir Muqaran yang diantaranya adalah menurut M. Quraish Shihab yang menjelaskan bahwasanya tafsir muqaran adalah membandingkan ayat-ayat al-Quran satu sama lain-yaitu ayat-ayat yang redaksinya mirip dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda-dikenal dengan istilah tafsir muqaran. Selain itu, ada juga yang membandingkan ayat-ayat al-Quran dengan hadis-hadis Nabi Muhammad

SAW yang tampaknya bertentangan satu sama lain, atau membandingkan pandangan para ulama tafsir tentang cara menafsirkan al-Quran, atau membandingkan ayat-ayat dengan redaksi yang berbeda untuk satu masalah atau kasus yang sama, atau yang diklaim sama. (Rusdi: 2022)

Menurut Hamdan Abu Nabhan pada *uslub* ini ahli tafsir menyebutkan satu atau beberapa ayat lalu menggabungkan *nash-nash* ayat tersebut dengan *nash-nash* lain yang menyinggung persoalan sama, baik dari ayat lain, hadis Nabi SAW, ucapan sahabat, ucapan tabii, ulama tafsir, atau kitab samawi lain, lalu *nash-nash* tersebut dibandingkan dengannya, pendapat-pendapatpun dibandingkan dengan disertakan dalil-dalilnya, lalu dijelaskan yang rajih dan marjuh darinya. (Abu Nabhan: 2014)

3.2 Kemunculan Tafsir Muqaran

Sejarah kemunculan metode tafsir muqaran tidak lepas dari Sejarah perkembangan al-Qur'an, tafsir, ilmu al-Qur'an dan ilmu lainnya dalam islam yang semuanya bermuara pada Nabi Muhammad SAW. Hal itu karena diantara tugas Nabi adalah menyampaikan wahyu yang diturunkan Allah Ta'ala kepada umat manusia untuk menjadi petunjuk (*Hudan li an-nasi*). Sehingga jika kita melihat perkembangan ilmu syari'ah seperti ushul fiqh, fiqh, usul tafsir dan tafsir maka akan ditemukan para penulisnya akan mengungkapkan bahwa ilmu tersebut sudah ada di zaman Nabi SAW, hanya saja belum menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Sebab belum ada urgensi untuk membukukannya atau menjadikannya disiplin ilmu karena masih ada Nabi SAW yang mejadi rujukan utamanya.

Oleh sebab itu jika ada sahabat yang salah dalam memahami atau salah mengamalkan isi kandungan al-qur'an Nabi SAW langsung meluruskan pemahaman tersebut. Seperti ketika Ibunda Aisyah memahami ayat pada surat al-An'am ayat 94:

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ

Artinya: *Dan sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu diciptakan pada mulanya.*

Aisyah r.a memahami bahwa manusia akan saling melihat melihat aurat satu dengan yang lain. Kemudian Nabi meluruskan pemahaman itu dengan membacakan surat abasa ayat 37 sebagai berikut.

لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ

Artinya: *Setiap manusia saat itu mempunyai urusan yang sangat menyibukannya.*

Sehingga tidak ada lagi Perempuan yang melihat aurat laki-laki dan begitu sebaliknya. Karena semuanya sibuk mencari tempat berlindung dari matahari yang jaraknya hanya sejengkal dari kepala. (Abu Ja'far Athobari: 1422 H, 9:415)

Hal ini juga menjadi dalil bahwa tafsir ayat dengan ayat sudah ada embrionya sejak zaman Nabi SAW walaupun belum menjadi disiplin ilmu yang berdiri seperti ilmu qur'an ataupun usul at-tafsir. Sama halnya dengan tafsir muqaran metode ini juga sebenarnya sudah ada sejak zaman Sahabat -*Semoga Allah merahmati mereka semua*-. Karena semenjak wafatnya Nabi SAW para sahabat saling membandingkan antara pemahaman sahabat satu dengan sahabat yang lain untuk menemukan makna suatu ayat dalam al-qur'an. (As-Sulami: 1438 H, 6)

Perbedaan penafsiran sahabat inilah yang menjadi embrio dari munculnya *tafsir bil ra'yi* dan *tafsir bil ra'yi* menjadi awal munculnya metode tafsir muqaran dikemudian hari. hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan para sahabat dalam memahami ayat, juga perbedaan wilayah tempat tinggal sahabat. Contoh perbedaan sahabat dalam memahami ayat terjadi pada QS. Ath-thalaq ayat 4:

وَأُولَاتِ الْأَحْمَالِ أَجَلَهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

Artinya: *Dan Perempuan-perempuan yang hamil, masa iddah mereka itu adalah sampai mereka melahirkan kandungannya.*

Para sahabat sepakat ayat ini untuk perempuan yang diceraikan dalam kondisi hamil. Namun mereka berbeda pendapat untuk perempuan yang suaminya wafat dalam keadaan hamil. Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas berpendapat bahwa masa iddahnya adalah *ab'ada ajalain* (memilih masa yang paling jauh antara 4 bulan sepuluh hari atau

jarak waktu melahirkan). Sedangkan Umar r.a, Ibnu Mas'ud r.a, Ibnu Umar r.a dan Abu Hurairah r.a berpendapat bahwa iddahnya adalah sampai melahirkan. (Abu Al-Mudzhofar: 1418 H, 5:463)

Hukum tafsir *bil ra'yi* sendiri terdapat perbedaan para ulama ada yang mengharamkannya dan ada juga yang membolehkannya dengan syarat tertentu. Ulama yang mengharamkan tafsir *bil ra'yi* adalah Ibnu Taimiyah sebagaimana disebutkan dalam kitabnya *muqoddimah fi usuli tafsir* beliau berdalil dengan hadis Nabi SAW "barang siapa yang mengatakan (menafsirkan) qur'an dengan pikirannya (*bi ra'yih*) maka tempatnya di nerka". Adapun yang membolehkan dengan syarat adalah Syekh Imad Abdu As-sami' dalam kitabnya *At-taisir* mengatakan bahwa tafsir dengan akal (*ro'yi*) hukumnya boleh selama memenuhi syarat seperti memahami ilmu bahasa arab, nasikh-mansukh, asbabun nuzul, dan selainnya. Dalilnya adalah firman Allah bahwa qur'an itu diturunkan untuk ditadabburi ayatnya bagi mereka yang berfikir, kemudian doa Nabi SAW untuk Ibnu Abbas yaitu "Ya Allah faqihkan dia dalam urusan agama dan ajarilah dia ta'wil". (Ibnu Taimiyah: 1490 H, 46)

Pada masa *tabi'in* perkembangan tafsir memasuki babak baru yaitu muncul aliran atau madzhab ahli Makkah, ahli Madinah dan ahli Irak setiap wilayah memiliki mufasir yang terkenal berguru langsung dari para sahabat seperti di Makkah ada Sa'id bin Jubair, Mujahid, Ikrimah dan Maula Ibnu Abbas, Atho' yang mengambil ilmu tafsirnya dari Ibnu Abbas. Di Madinah lahir Zaid bin Aslam, Muhamad bin Ka'ab Al-Qurodhi, dan Abul 'Aliyah. Madrasah Ibnu Mas'ud yang juga sering disebut dengan madrasah ahli *ra'yi* dari madrasah ini lahir mufasir *tabi'in* yang masyhur diantaranya Alqomah bin Qais, Masruq, Aswad bin Yazid, Hasan Al-Bashri, dan Qotadah. (Al-Qothon Mannan: 2014, 54)

Maka sudah menjadi sebuah keniscayaan perkembangan tafsir setelah masa *tabi'in* ini akan memasuki warna baru yaitu tersebarannya beragam penafsiran sesuai dengan penafsiran yang mereka dapatkan dari guru-guru sebelumnya ditambah lagi pada fase setelah

tabi'in ini mulai proses pembukuan (*tadwin*) tafsir. Sebelumnya tafsir masih menjadi bagian ilmu hadis maka pada fase ini tafsir mulai menjadi disiplin ilmu yang terpisah dari hadis. Lahirlah karya seperti tafsir Mujahid, tafsir Muqotil bin Sulaiman, tafsir Sufyan Ats-tsa'uri, dan lain-lain. Dari sinilah generasi setelahnya mulai bisa membandingkan antara penafsiran satu ulama dengan ulama yang lain. (Al-Qothon Mannan: 2014, 54)

Pada fase inipun sebenarnya sudah terdapat ulama yang menulis dengan metode "muqaran setengah matang" yaitu mengumpulkan berbagai pendapat (riwayat) dalam menafsirkan ayat tapi hanya sekedar tambahan informasi saja tanpa ada kesimpulan pendapat yang dipilih atau yang dianggap kuat. Ulama tersebut adalah Yahya bin Salam. (Al-Qothon Mannan: 2014, 54)

Yahya bin Salam yang lahir tahun 124 H – 200 H bisa dikatakan sebagai bapaknya tafsir muqaran karena masa setelahnya lahir karya tafsir dengan metode surupa yang sempurnakan dengan penetapan pendapat yang paling kuat menurut mufasir tersebut. Ulama tersebut adalah Al-Imam Ath-thabari (224 H – 310 H). Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Asyur dalam kitabnya *At-Tafsir wa Rijaluhu* bahwa jika Yahya bin Salam dikatakan sebagai pendiri metode tafsir dengan cara mengumpulkan Riwayat dan pendapat maka Imam Ath-thabari adalah pengasuh (yang merawat metode ini terus berkembang) (Ibnu Asyur: 1390 H, 30). Namun, pada perkembangannya tafsir Ath-Thabari tidak bisa dikelompokkan sebagai kitab tafsir bermetode muqaran, karena penafsirannya mengikuti *tartibu suwar* (urutan surat) meskipun di dalam kitab tersebut banyak memperbandingkan riwayat dan pendapat, maka pada akhirnya tafsir Ath-thabari tergolong kitab tafsir bermetode *tahlily*.

Syekh Raudhah Abdul Karim mengatakan walaupun setelah Imam Ath-Thabari banyak mengikuti atau meneruskan cara penafsiran seperti itu, akan tetapi belum ada diantara mereka yang membuatnya dan menyusun metodologi menjadi metode penafsiran, dia mulai dikenal dengan metode tafsir muqaran setelah dijadikan *muqoror* dan bahan kajian di

Al-Azhar Kairo Mesir. (Raudhah Abdul Karim: 2014, 57)

3.3 Penyebab Perbedaan di Kalangan Sahabat dan Transformasi Tafsir Muqaran

Dalam perkembangan dan kemunculan tafsir muqaran sebagaimana di jelaskan sebelumnya, tidak bisa lepas dari adanya beragam perbedaan pendapat dalam penafsiran, penyebab perbedaan tersebut khususnya di kalangan sahabat sebagai generasi pertama yang menafsirkan al-Qur'an setelah Rasulullah Saw. diantaranya adalah:

a) Tingkat pengetahuan dan pemahaman di kalangan para sahabat tentu berbeda-beda sekalipun mereka merupakan orang-orang mulia, karena mereka hidup semasa dengan Rasulullah SAW, namun bukan hal yang mustahil mereka berbeda pendapat dalam hal ilmu pengetahuan. Sebagian sahabat yang langsung paham dan menyadari apa yang disabdakan Rasulullah SAW, sedangkan sebagian lainnya tidak demikian. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni, intensitas mereka dengan Rasulullah SAW, dan bagaimana mereka sendiri memahami apa yang disampaikan Nabi baik itu ayat maupun hadits. Karena tingkat pemahaman sahabat ini berbeda-beda, maka penafsiran mereka pun bisa saja berbeda atau pemahaman mereka terhadap al-Qur'an itu pun bisa jadi kurang tepat, sehingga penerapannya pun bisa jadi tidak tepat. Tidak semua sahabat memahami tafsir al-Quran secara utuh. Hal ini dijelaskan oleh Ath-Thabary dalam kitab tafsirnya bahwa Umar R.A telah meminta para sahabat lainnya untuk menafsirkan QS. al-Baqarah: 266. Tak satu pun jawaban para sahabat yang memuaskan Umar. Kemudian Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini adalah perumpamaan yang datang dari Allah, bahwa seorang yang dulunya melakukan kebaikan di masa hidupnya, namun ketika ajalnya mendekat, ia malah melakukan keburukan, dan Allah menjelaskan bahwa semua perbuatan itu adalah dosa, maka berguguranlah amal-amalnya." hal seperti contoh di atas merupakan bukti atas penafsiran al-Quran yang terjadi pada era sahabatpun sudah terdapat perbedaan. Sebabnya bukan karena al-Quran tidak jelas atau terlalu ringkas, akan

tetapi karena para sahabat tidak memiliki kapasitas yang sama dalam memahami ayat al-Quran. Perbedaan penafsiran ini tidak hanya berkaitan dengan makna linguistik, melainkan makna yang terkandung pada ayat al-Quran pun demikian. Seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Al-Qoyyim Al-Jauziyah: "Bahwa setiap orang selalu memiliki perbedaan tingkat pemahaman terhadap teks. Sebagian orang akan memahami satu atau dua prinsip dari satu ayat, sementara yang lain akan memahami 10 atau lebih prinsip dari satu ayat. Yang lain hanya memiliki pemahaman yang sangat mendasar karena keterbatasan melihat korelasi dan qarinah lain".

b) Terdapat riwayat yang tidak didapatkan dengan lengkap. Hal ini disebabkan karena ia tidak mendengar riwayat tersebut hingga selesai, atau sahabat yang menceritakannya tidak mengulanginya secara keseluruhan. Karena tak semua yang meriwayatkan suatu riwayat tersebut mendengar langsung dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, misalnya apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi: "Sesungguhnya musibah itu datangnya dari tiga hal: rumah, wanita, dan kuda." Aisyah kemudian menyadari bahwa Abu Hurairah belum hafal hadits tersebut, maka Aisyah menyempurnakannya. "Nabi SAW bersabda Allah memerangi kaum yahudi yang mengatakan bahwa kesialan itu terdapat pada tiga hal: rumah, wanita, dan kuda." Abu Hurairah hanya mendengar akhir hadits tersebut. Terdapat kebingungan dan kesamaan dalam penyampaiannya. Oleh karena itu, para sahabat sendiri melakukan kesalahan ketika meriwayatkan hadits yang mereka terima dari para sahabat lainnya. Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw bersabda: "Apabila Bilal mengumandangkan adzan malam, maka makanlah dan minumlah sampai Ibnu Maktum mengumandangkan adzan." Hadits yang sahih adalah diriwayatkan oleh Aisyah r.a Nabi Muhammad bersabda: "Sesungguhnya Ibnu Maktum itu buta, maka jika ia mengumandangkan adzan, maka makanlah dan minumlah sampai Bilal mengumandangkan adzan." Aisyah kemudian berkomentar: "Ibnu Umar telah keliru ketika meriwayatkannya." Terdapat beberapa kata yang hilang, sehingga hadits tersebut menjadi tidak lengkap.

c) Hilangnya beberapa kata dalam riwayat ini dapat mengubah, membalikkan, atau bahkan merusak makna yang dimaksudkan. Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw bersabda:

الشهر تسع وعشرون

“Sebulan itu ada 29 hari.”

Kemudian Aisyah mengoreksinya dengan mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda:

الشهر قد يكون تسعا وعشرين

“Sebulan itu terkadang 29 hari.”

Dari contoh-contoh penyebab perbedaan pada kalangan sahabat di atas dapat diambil pelajaran bahwa sangat terdapat kemungkinan perbedaan tersebut terus terwarisi hingga masa-masa berikutnya yang menyebabkan perbedaan sikap dalam menentukan hukum, menafsirkan ayat dan yang lainnya, sehingga dapat memicu gesekan antar golongan bahkan bisa mengarah pada fanatisme golongan yang disebabkan karena setiap golongan memiliki landasan riwayat yang kuat. Maka dengan metode muqaran ini riwayat-riwayat yang seolah bertentangan tersebut disajikan untuk dibandingkan dan disandingkan sehingga terlihat jelas titik permasalahannya. Dengan demikian setiap golongan atau madzhab dapat saling memahami landasan riwayatnya masing-masing.

Meski tafsir muqaran pada awalnya berawal dari adanya ragam perbedaan pendapat, namun seiring dengan perkembangannya tafsir muqaran bertransformasi menjadi sebuah metode penafsiran yang memperbandingkan pendapat-pendapat mengenai suatu topik atau ayat tertentu di dalam al-Qur'an maupun kitab samawi lainnya tanpa memperhatikan *taribu suwar* (urutan surat yang baku dalam al-Qur'an).

Maka dari itu, tafsir muqaran pada akhirnya tidak hanya memperluas wawasan terhadap al-Qur'an, tetapi juga akan mampu menciptakan sinergi antar berbagai tafsir, sehingga memperkuat harmoni dan keterbukaan lintas mazhab dikarenakan banyak memaparkan banyak pendapat. Meski demikian, tantangan seperti bias interpretasi memerlukan pendekatan kritis yang lebih

dalam. Hal ini menegaskan relevansi Tafsir Muqaran sebagai metodologi penting dalam kajian keislaman yang berorientasi pada dialog dan toleransi, memberikan kontribusi baru terhadap pendekatan penafsiran Al-Qur'an dalam konteks pluralisme Islam.

3.4 Dasar dan Urgensi Tafsir Muqaran

Dasar Teoritis dari tafsir muqaran adalah al-Qur'an sebagai sumber utama dalam memahami islam, juga sebagai kitab petunjuk (*hidayah*) bagi umat manusia, yang menjadi sandaran utama dalam menghalalkan dalam mengharamkan sesuatu, sebagai kitab yang ilmu sejarah, adab, akhlaq, muamalah, dan lain sebagainya. Disamping itu juga al-Qur'an adalah sumber yang kaya akan makna, disetiap ayatnya memiliki kontek yang unik sehingga harus di tafsirkan dengan penuh pertimbangan dan hati-hati. (Az-Zuhaili: 1418 H, 13)

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat dipahami bahwa semakin jauh jarak antara masa kita dengan masa para mufasir awal di zaman sahabat maka semakin banyak pendapat dalam menafsirkan ayat sehingga membuat pembaca, pembelajar, bahkan pengkaji tafsir terdiam dan tidak tau harus berbuat apa dengan banyaknya perbedaan pendapat atau Riwayat dalam menafsirkan ayat quran. Maka membutuhkan metode muqaran untuk dijadikan landasan dalam membandingkan pendapat-pendapat mufasir tersebut.

Melalui metode muqaran ini setidaknya dapat membantu pengkaji tafsir untuk mengetahui kualitas penafsiran antar ulama yang satu dengan ulama yang lain. Selain itu juga dapat membandingkan mana penafsiran yang sesuai dengan kaidah tafsir atau yang tidak sesuai dengan kaidah tafsir, mana penafsiran yang relevan dengan penafsiran yang tidak relevan dengan zamannya. Serta dengan metode ini juga pengkaji tafsir dapat memastikan riwayat-riwayat yang dipakai oleh mufasir sebelumnya dalam menafsirkan ayat Quran adalah Riwayat yang shahih atau dha'if.

Ketika menggunakan metode ini pengkaji tafsir akan mendapat pemahaman yang amat mendalam terhadap ayat quran karena pengkaji atau pembaca tafsir

akan dapat menangkap makna yang lebih luas dan kompleks, seperti membandingkan antara tafsir yang memiliki dominasi dari sisi linguistik dengan tafsir yang bercorak hukum atau pada tafsir yang menekankan pengambilan makna dari aspek Sejarah dan yang lainnya.

Metode ini juga dapat membawa pengkaji atau pembaca tafsir pada rasa saling menghargai perspektif yang berbeda dan keragaman interpretasi di kalangan para mufasir. Sebab dapat dilihat dasar riwayat yang dijadikan rujukan, penyebab dari perbedaan pendapat, serta metode atau kecenderungan mufasir saat menafsirkan ayat. Hal dapat mendorong terciptanya toleransi dalam menyikapi perbedaan pandangan tanpa perlu mencela dan tetap beradab serta menghormati lama-ulama yang lain.

Contoh perbedaan sahabat dalam memahami ayat terjadi pada QS. Ath-thalaq ayat 4:

وَأُولَاتِ الْأَمْحَالِ أَجْلَهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

Artinya: *Dan Perempuan-perempuan yang hamil, masa iddah mereka itu adalah sampai mereka melahirkan kandungannya.*

Para sahabat sepakat ayat ini untuk perempuan yang diceraikan dalam kondisi hamil. Namun mereka berbeda pendapat untuk perempuan yang suaminya wafat dalam keadaan hamil. Ali bin Abi Thalib dan Ibnu Abbas berpendapat bahwa masa iddahnya adalah *ab'ada ajalain* (memilih masa yang paling jauh antara 4 bulan sepuluh hari atau jarak waktu melahirkan). Sedangkan Umar r.a, Ibnu Mas'ud r.a, Ibnu Umar r.a dan Abu Hurairah r.a berpendapat bahwa iddahnya adalah sampai melahirkan. (Abu Al-Mudzhofar: 1418 H, 5:463)

Perbedaan terus berkelanjutan sampai sampai di zaman imam madzhab yaitu imam malik mengutip pendapat Ibnu Abbas dalam memberikan hukum tentang masa iddah perempuan yang wafat suaminya saat hamil yaitu *ab'ada ajalaini*. Sedangkan jumhur ulama seperti Imam Abu Hanifah, Asy-Syafi'i dan Ats-tsa'uri berpendapat bahwa masa iddah adalah sampai dia melahirkan sesuai dengan dzohir ayat. Sehingga dapat dipahami sebab utama perbedaan pendapat ini adalah perbedaan ijtihad para sahabat yang kemudian

riwayatnya di kutip oleh para imam madzhab. (Abul Walid)

Maka dengan menjabarkan seperti ini, dapat saling memahami masing-masing dalil yang digunakan oleh para mujtahid. Kesimpulannya masing-masing pendapat memiliki sandarannya masing-masing yang bermuara pada pendapat para sahabat sehingga kita sebagai pengkaji dengan metode muqaran bisa lebih fleksible menyesuaikan dengan konteks yang berkembang hari ini. Tanpa menghakami, memaksa, dan menyalahkan kelompok yang mengikuti pendapat yang lain selama masih memiliki dalil dan hujjah yang kuat.

Saat pengkaji tafsir mengkaji dengan metode ini maka pengkaji akan menemukan bagaimana kedudukan seorang mufasir, keluasan ilmunya, serta kesungguhannya dalam mendalami ayat quran untuk mendapatkan makna dari ayat tersebut. Selain itu pengkaji juga akan menemukan para mufasir itu tidak pernah menafsirkan dengan hawa nafsunya melainkan selalu didasarkan pada ilmu dan dalil. Karena metode ini tidak terbatas pada membandingkan antar pendapat mufasir saja, atau mencari pendapat yang paling kuat, bahkan lebih dari itu landasan yang dijadikan dasar argument dari setiap pendapatnya. (Raudhah Abdul Karim: 2014, 13)

3.5 Langkah Langkah Tafsir Muqaran

Syekh Raudhah Abdul Karim dalam kitabnya *At-tafsir Al-muqaran An-nadzariyah wa At-tathbiq* menyebutkan bahwa menafsirkan quran dengan metode muqaran harus menempuh langkah yang sangat panjang dimulai dari menentukan ayat yang akan dikaji sampai pada Kesimpulan setelah membandingkan. (Raudhah Abdul Karim: 2014, 65-67)

Langkah pertama, Menentukan dan menginventarisir ayat yang akan dibahas, ataupun ayat-ayat yang memiliki kemiripan lafaz. Kedua, melihat pendapat-pendapat para mufasir tentangnya dan membuat pengelompokan antara pendapat-pendapat yang sama, dan jika mengambil hadis, maka digunakan hadis yang shahih. Ketiga, memisahkan pendapat yang tidak penting, atau tidak substansial lalu mengumpulkan

perbedaan-perbedaan pendapat para mufasir terkait ayat yang sedang dikaji. Kemudian masuk pada tahap pemetaan pendapat-pendapat para mufasir yang berbeda pendapat tersebut.

Setelah langkah-langkah ini selesai maka berikutnya melai meneliti sanad atau asal pendapat tersebut bermuaranya di mana. lalu mengumpulkan dalil-dalil setiap pendapat tersebut, kemudian pengkaji harus memetakan *wajhu istidlal* atau pendalilan setiap mufasir, seperti bagaimana mufasir memahami dalil yang dijadikan dalil dan sebagainya. Berikutnya adalah pemetaan *mahallun niza'* atau titik perdebatan dan perbedaan pendapat. Hal ini mustahil bisa dilakukan jika belum berhasil mengumpulkan dan menguraikan pendapat-pendapat para mufasir beserta dalil dan pendalilannya.

Setelah memetakan titik perselisihan atau perbedaan pendapat maka berikutnya bisa mulai melihat sebab perbedaan pendapat mufasir. Kemudian melakukan pendalaman dan perbandingan dari segi dalil, pendalilan setiap mufasir sehingga bisa masuk pada kesimpulan mentarjih atau menjama' setiap pendapat tersebut.

Menurut Abd Muin Salim metodologi komparasi tafsir merupakan interpretasi dengan membandingkan satu interpretasi dengan interpretasi lain, yang tentu saja sangat berfokus pada aspek komparasi atau perbandingan tafsir al-Qur'a (Abd Muin: 2010). Untuk itu ada beberapa cara yang dipaparkan oleh Quraisy Syihab pada kajian komparasi tafsir, yaitu; (Quraish: 2008) 1) Membandingkan teks (nash) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi yang sama dalam dua atau lebih situasi, atau redaksi yang berbeda untuk satu situasi; 2) Membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadis Nabi Saw, yang pada awalnya terlihat bertentangan; 3) Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir tentang cara Al-Qur'an ditafsirkan.

Adapun langkah-langkah detail metode komparasi tafsir adalah:

3.5.1 Metode yang digunakan dalam membandingkan teks (nash) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi yang sama dalam dua atau lebih situasi, adalah sebagai berikut: (Baidan: 2015)

- Menemukan dan menghimpun ayat-ayat dengan redaksi yang sama.
- Membandingkan ayat-ayat yang berbicara tentang masalah yang sama atau dua masalah yang berbeda dalam redaksi yang sama.
- Mempelajari perbedaan yang ada dalam berbagai redaksi yang serupa, dan kemudian memeriksa perbedaan tersebut dari konotasi dan redaksi ayat, seperti perbedaan dalam penggunaan kata dan penempatannya dalam suatu ayat.
- Membandingkan tanggapan para mufasir tentang ayat yang dibahas

3.5.2 Metode yang digunakan pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadis Nabi Saw adalah sebagai berikut: (Baidan: 2015)

- Menghimpun ayat-ayat yang tampaknya bertentangan dengan hadis Nabi Muhammad Saw, baik dengan redaksi yang mirip atau tidak.
- Membandingkan dan menganalisis perbedaan antara redaksi ayat dan hadis,
- Membandingkan pendapat para ulama tafsir tentang keduanya.

3.5.3 Metode yang digunakan dalam berbagai pendapat ulama tafsir tentang cara Al-Qur'an ditafsirkan adalah sebagai berikut:

- Menentukan ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat perselisihan atau perbedaan pendapat mufasir.
- Menela'ah perbedaan pemikiran mufasir dalam ayat tersebut.
- Mengumpulkan perkataan atau pendapat para mufasir dalam ayat tersebut. Adapun yang dikumpulkan adalah pendapat yang memang bertentangan bukan sebatas beragam.
- Menganalisis perkataan dan pendapatnya, lalu memahaminya demi mengetahui hakikat penafsiran pada ayat tersebut.
- Mengklasifikasikannya ke dalam pernyataan-pernyataan utama, kemudian menyajikannya, menisbatkan setiap pernyataan kepada pemiliknya.
- Memberikan banyak bukti untuk setiap pernyataan, meskipun terkadang peneliti tidak mungkin melakukannya.
- Menjelaskan aspek *adillah* penafsir atas pernyataannya. Aspek *adillah* adalah

bagaimana penafsir memahami dalil yang digunakannya.

- Menentukan letak perbedaan atau pertentangan, dan ini hanya dapat dilakukan setelah mengumpulkan dan menyajikan bukti.
- Menentukan sebab-sebab perselisihan antar penafsir.
- Membahas bukti-bukti, menganalisisnya, membandingkannya.
- *Mentarjih* atau menentukan pendapat yang paling benar dalam ayat Al-Qur'an tersebut, hal ini harus didukung dengan bukti-bukti ilmiah. (Raudhah Abdul Karim: 2014)

Ataupun dengan cara yang lebih sederhana, diantaranya:

- Mengumpulkan sejumlah ayat al Qur'an.
- Menampilkan penjelasan para mufassir, baik kalangan salaf atau khalaf, baik tafsirnya bercorak bil Ma'tsur atau Bil ra'yi
- Membandingkan corak tafsir atau kecenderungan para mufassir
- Menjelaskan siapa di antara para mufassir yang dipengaruhi secara subjektif oleh tsaqofah ilmiah dan madzhab yang dimilikinya. (Raudhah Abdul Karim: 2014)

Perlu diketahui, dalam mengaplikasikan metode komparasi tafsir terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan:

- Peneliti hendaknya meminta pertolongan Allah dan memohon kepada-Nya kesuksesan dan bimbingan. Karena apa yang akan ditelitinya adalah Al-Qur'an
- Objektivitas: Artinya peneliti menerima untuk mempelajari pandangan dan pendapat para mufassir lalu membandingkannya. Peneliti tidak terpengaruh oleh penilaian, keinginannya dan kepentingan pribadinya.
- Memiliki ilmu yang memadai sesuai dengan corak tafsir yang sedang dibandingkan. (Raudhah Abdul Karim: 2014)

3.6 Yang diperbandingkan dalam Kitab Tafsir bermetode Muqaran

Secara global, tafsir muqaran antar ayat dapat diaplikasikan pada ayat-ayat al-Quran

yang memiliki dua kecenderungan. *Pertama* adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi, namun ada yang berkurang ada juga yang berlebih. *Kedua* adalah ayat-ayat yang memiliki perbedaan ungkapan, tetapi tetap dalam satu maksud. kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional (mabahits lafzhiyat) saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang diperbandingkan. Disamping itu, juga dibahas perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut, termasuk juga sebab turunnya ayat serta konteks sosio-kultural masyarakat pada waktu itu. Berikut ini akan diuraikan ruang lingkup dan langkah-langkah penerapan metode tafsir muqaran pada masing-masing aspek:

3.6.1 Perbandingan Ayat dengan Ayat

Quraish Shihab mempraktikkan penggunaan metode muqaran dengan membandingkan dua ayat yang mirip secara redaksional, yaitu ayat 126 Surat Ali 'Imrân dengan ayat 10 Surat al-Anfâl.

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا
مِنَ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

Artinya: "Allah tidak menjadikannya (pemberian bala-bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi kamu, dan agar tenteram hati kamu karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah bersumber dari Allah Yang Maha Perkasa labi Maha Bijaksana" (QS. Ali-Imran 126)

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۗ وَمَا النَّصْرُ
إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Allah tidak menjadikannya (pemberian bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu karenanya menjadi tenteram. Dan kemenangan itu hanyalah bersumber dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS. Al-Anfal 10)

Perbedaan antara ayat pertama dan ayat kedua adalah: Pertama, dalam surat Ali 'Imrân dinyatakan *لَكُمْ بُشْرَى* sedangkan dalam surat al-Anfâl tidak disebutkan kata *لَكُمْ* . Kedua, dalam surat Ali 'Imran dinyatakan *بِهِ*

قلبكم وقلوبكم yakni menempatkan kata به setelah قلوبكم sedang dalam surah al-Anfâl kata به diletakkan sebelum قلوبكم . Ketiga, surah Ali 'Imrân ditutup dengan وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ sedang surat al-Anfâl ditutup dengan menggunakan إِنَّ yang berarti "sesungguhnya", Ayat al-Anfâl disepakati oleh ulama sebagai ayat yang berbicara tentang turunnya malaikat pada Perang Badar. Sedang ayat Ali 'Imran turun dalam konteks janji turunnya malaikat dalam Perang Uhud. Dalam perang tersebut malaikat tidak jadi turun karena kaum muslimin tidak memenuhi syarat kesabaran dan ketakwaan yang ditetapkan Allah ketika menyampaikan janji itu (sebagaimana tersebut di ayat 125)

Perbedaan redaksi memberi isyarat perbedaan kondisi kejiwaan dan pikiran lawan bicara, dalam hal ini kaum muslim. Pada Perang Badar, kaum muslim sangat khawatir akibat kurangnya jumlah pasukan dan perlengkapan perang. Berbeda dengan Perang Uhud, jumlah mereka lebih banyak --sekitar 700 orang, sehingga semangat menggelora ditambah keyakinan akan turunnya bantuan malaikat sebagaimana pada Perang Badar. Tidak ditemukannya kata لكم pada ayat kedua mengisyaratkan kegembiraan yang tidak hanya dirasakan oleh pasukan Badar, tapi semua kaum muslimin karena bukankah kemenangan pada perang itu merupakan tonggak utama kemenangan Islam di masa datang? Di ayat pertama, penggunaan kata لكم mengisyaratkan bahwa berita gembira hanya ditujukan kepada yang hadir saja, itupun dengan syarat-syarat.

Didahulukannya به atas قلوبكم dalam surat al-Anfâl adalah dalam konteks mendahulukan berita yang menggembirakan untuk menunjukkan penekanan dan perhatian besar yang tercurah terhadap berita dan janji itu. Berbeda dengan surat Ali 'Imrân, konteks ayat itu tidak lagi memerlukan penekanan karena bukankah sebelumnya hal itu sudah pernah terjadi pada Perang Badar?. Itu pula sebabnya dalam surat Ali 'Imrân tidak dipakai kata إِنَّ sebagai penguat karena,

sekali lagi, ia tidak diperlukan.(Qurais Shihab, 2015)

3.6.2 Perbandingan Ayat dan Hadis

Tentunya, yang sepadan untuk dibandingkan dengan ayat al-Qur'an adalah hadits yang berkualifikasi shahîh, sehingga hadits dha'if tidak perlu dijadikan perimbangan dengan ayat al-Qur'an. Salah satu contoh adalah sabagai berikut:

a. al-Qur'an

فَمَكَتَ عَيْرٌ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحِطُ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَا بِنِجَارٍ يَمِينٍ وَإِذْ وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Tak lama kemudian burung Hud-hud berkata kepada Nabi Sulaiman: "Saya mengetahui apa yang Baginda belum tahu, saya baru saja datang dari negeri Saba` membawa berita yang meyakinkan. Saya bertemu seorang ratu yang memimpin mereka. Seluruh penjuru negeri mendatangkan sembah kepadanya. Dia mempunyai istana besar." (QS.An-Naml:22-23)

لَقَدْ كَانَ لِسَبَا فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّاتٍ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ هُكُلُوا مِنْ رَزَقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

Artinya: "Kaum Saba` mempunyai dua kebun yang subur di kiri kanan tempat tinggal mereka (seraya dikatakan kepada mereka), makanlah kalian dari rizki yang dianugerahkan Tuhan, dan bersyukurlah kepada-Nya. (Itulah) sebuah negeri yang aman makmur dan Tuhan Yang Maha Pengampun". (QS.Saba:15)

b. al-Hadits

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيَّامَ الْجَمَلِ ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحِقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بَنَاتُ كِسْرَى قَالَ « لَنْ يَفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya, "Dari Utsman bin Haitsam dari Auf dari Hasan dari Abi Bakrah berkata: 'Allah memberikan manfaat kepadaku dengan sebuah kalimat yang kudengar dari Rasulullah SAW pada hari menjelang Perang Jamal, setelah aku

hampir membenarkan mereka (Ashabul Jamal) dan berperang bersama mereka. Ketika sampai kabar kepada Rasulullah SAW bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisra sebagai pemimpin, beliau bersabda 'Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita.'" (HR Al-Bukhari).

Jika diperhatikan secara sepintas, teks hadits di atas bertentangan dengan kedua ayat terdahulu karena al-Qur'an menginformasikan keberhasilan Ratu Balqis memimpin negaranya, Saba'. Sebaliknya, hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari menyatakan ketidaksuksesan sebuah negara (manapun) yang diperintah oleh perempuan. Dengan demikian, perempuan diposisikan pada kedudukan tidak seimbang dengan laki-laki. Padahal -kecuali Balqis- sejarah dunia dan sejarah peradaban Islam mencatat tokoh-tokoh perempuan yang sukses memimpin negara, semisal Syajarat al-Durr, pendiri kerajaan Mamluk yang memerintah wilayah Afrika Utara sampai Asia Barat (1250-1257 M). (Nasruddin Baidan: 2002)

Untuk mengkomparasi dan mengkompromikan kedua teks tersebut diperlukan kepastian akan kualifikasi hadits tersebut karena ayat tidak diragukan lagi keotentikannya. Setelah itu dilihat asbâb al-wurûd hadits tersebut. Pada kasus hadits ini, asbâb al-wurûd-nya adalah saat Rasulullah mendengar berita bahwa puteri Raja Persia dinobatkan menjadi ratu menggantikan ayahnya yang mangkat. Berdasarkan itu, tidak mengherankan jika pemahaman bahwa perempuan tidak pas memimpin negara muncul ke permukaan. Namun jika dipakai kaidah العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب maka akan dijumpai pemahaman lain.

Melalui analisis kaidah itu terhadap hadits tersebut, maka akan ditemui bahwa kata امرأة قوم dibentuk dalam format nakirah (*indefinite*). Itu berarti bahwa yang dimaksud oleh kata-kata itu adalah semua kaum, semua perempuan, dan semua urusan. Jadi, terjemahan dari hadits tersebut (kira-kira) berbunyi: "Suatu bangsa tidak pernah memperoleh sukses jika semua urusan bangsa itu diserahkan (sepenuhnya kepada kebijakan) wanita sendiri (tanpa melibatkan kaum pria)". Jika dipahami demikian, maka jelas bahwa

sangat wajar kalau suatu bangsa tidak akan sukses kalau semua bidang yang ada dalam bangsa tersebut ditangani mutlak oleh perempuan tanpa sedikit pun melibatkan laki-laki karena baik laki-laki maupun perempuan memiliki keterbatasan-keterbatasan yang jika digabungkan akan terjalin kerja sama yang baik.

3.6.3 Perbandingan Pendapat Mufassir

Pada kesempatan lain, Quraish Shihab mempraktikkan metode muqaran dengan membandingkan pendapat beberapa mufassir seperti saat menafsirkan kata *الم*. Menurutnya, mayoritas ulama pada abad ketiga menafsirkannya dengan ungkapan: *الله اعلم*. Namun setelah itu, banyak ulama yang mencoba mengintip lebih jauh maknanya. Ada yang memahaminya sebagai nama surat, atau cara yang digunakan Allah untuk menarik perhatian pendengar tentang apa yang akan dikemukakan pada ayat-ayat berikutnya. Ada lagi yang memahami huruf-huruf yang menjadi pembuka surat al-Qur'an itu sebagai tantangan kepada yang meragukan al-Qur'an. Selain itu, ia juga mengutip pandangan Sayyid Quthub yang kurang lebih mengatakan: "Perihal kemukjizatan al-Qur'an serupa dengan perihal ciptaan Allah semuanya dibandingkan dengan ciptaan manusia. Dengan bahan yang sama Allah dan manusia menciptakan kehidupan, sedangkan manusia paling tinggi hanya mampu membuat batu-bata. Demikian pula dari huruf-huruf yang sama (huruf hija`iyyah) Allah menjadikan al-Qur'an dan al-Furqân. Dari situ pula manusia membuat prosa dan puisi, tapi manakah yang lebih bagus ciptaannya?"

Quraish juga menambahkan dengan mengutip pendapat Rasyad Khalifah yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu adalah isyarat tentang huruf-huruf yang terbanyak dalam surat-suratnya. Dalam surat al-Baqarah, huruf terbanyak adalah alif, lam, dan mim. Pendapat ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Namun Quraish Shihab terlihat masih meragukan kebenaran pendapat-pendapat yang dikutipnya hingga ia mengambil kesimpulan bahwa pendapat yang menafsirkan *الم* dengan *الله اعلم* masih relevan sampai saat ini. (Quraish Shihab: 1994)

3.6.4 Perbandingan Antara Ayat Al-Qur'an dengan Isi Taurat atau Isi Injil

Hal ini bertujuan untuk menunjukkan kelebihan al-Qur'an, mengungkap adanya *pentahrifan* dan *pentabdilan* pada kitab sebelumnya jika terjadi perbedaan dan untuk lebih memperjelas makna nash al-Qur'an jika terjadi kesamaan dengan isi kitab sebelumnya. (Abu Nabhan: 2014)

3.7 Manfaat, Keunggulan, Kelemahan dan Tantangan Metode Tafsir Muqaran

Manfaat yang dapat diambil dari metode tafsir ini menurut Saleh (2007:53) adalah: 1) membuktikan ketelitian al-Quran; 2) meyakinkan bahwa tidak ada ayat-ayat al-Quran yang kontradiktif; 3) memperjelas makna ayat; dan 4) tidak menggugurkan suatu hadis yang berkualitas shahih. (Novitayanti, et al., 2022)

Adapun keunggulan dari metode tafsir muqaran diantaranya: Pertama, tafsir dengan metode ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui beragam pendapat tentang suatu ayat. Kedua, memberikan wawasan penafsiran yang jauh lebih luas kepada pada pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode lain. Di dalam penafsiran ayat Al-Qur'an dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan juga dapat mengetahui perkembangan corak penafsiran mulai dari penafsiran para sahabat, tabiin, dan setelahnya para ulama *mutaqaddimin* dan *salaf*, sampai masa kini sesuai dengan keahlian mufassirnya.

Ketiga, menumbuhkan sikap toleransi terhadap pendapat pihak lain yang terkadang sangat berbeda dari pendapat kita dan tak mustahil ada yang kontradiktif sehingga mampu mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu mazhab atau aliran tertentu. Melalui tafsir muqaran hal ini akan mampu membuka ruang keterbukaan yang sangat luas untuk adanya dialog antar madzhab yang ada, sehingga akan melahirkan pluralisme dalam penafsiran. Keempat, dengan menggunakan metode ini, mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dengan redaksi yang mirip, berbagai hadis yang berkaitan dengan ayat yang dikaji, serta berbagai pendapat para mufassir, membuktikan bahwa tidak ada ayat-ayat yang kontradiktif, tidak menggugurkan suatu hadis yang berkualitas shahih. Dialog dan keterbukaan antar madzhab

dalam tafsir muqaran dapat pula ditelusuri sumber alasan atau epistemologinya dalam pengambilan madzhab dan pendapat yang digunakan sehingga perbedaan tersebut dapat direduksi dan dapat saling memafhumi karena sebenarnya terkadang perbedaan tersebut hanya berbeda dalam menafsirkan cara nya, padahal terkadang tujuannya sama. (Nugraha & Rohmana, 2021)

Kelima, dalam metode tafsir muqaran dapat ditemukan penelusuran suatu tafsir apakah asli atau tidak (Jika diperhatikan bahwa dalam kitab-kitab tafsir tidak dicantumkan kitab-kitab yang dikutipnya) dan juga dapat ditemukan adanya penafsiran yang keliru dalam memahami suatu tafsiran dalam penafsiran sebelumnya. Keenam, belantara penafsiran dan pendapat yang begitu luas disertai latar belakang yang beraneka warna membuat penafsir lebih berhati-hati dan obyektif dalam melakukan analisa dan menjatuhkan pilihan.

Ketujuh, dapat mengetahui orisinitas penafsiran seorang mufasir, karena boleh jadi penafsiran seorang mufasir tersebut sebenarnya merupakan pinjaman dari mufasir terdahulu tanpa penyebutan sumber pengutipan, dan kalau benar adanya maka metode ini merupakan sarana untuk menguji kebenaran kutipannya (Badrudin, 2002), (Nugraha, 2024) Kedelapan, dapat menjadi sarana pendekatan (*taqrib*) diantara berbagai aliran tafsir dan juga dapat menjadi sarana untuk mencari pandangan yang paling mendekati kebenaran. Dengan kata lain seorang mufasir dapat melakukan kompromi (*al-jam'u wa at-taufiq*) dari pendapat-pendapat yang bertentangan, atau bahkan men-tarjih salah satu pendapat yang paling benar (Nazaruddin, 2021).

Sedangkan Kelemahan dari metode tafsir muqaran adalah: Pertama, penafsiran dengan memakai metode ini tidak dapat diberikan kepada pemula yang baru mempelajari tafsir, karena pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas dan kadang-kadang ekstrim. Kedua, metode ini terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah dilakukan oleh para ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru. Ketiga, metode ini kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat, karena metode ini lebih mengutamakan perbandingan dari pada pemecahan masalah. Keempat, kemampuan

penafsir yang hanya sampai pada membandingkan beberapa pendapat dan jika tidak menampilkan pendapat yang lebih baik membuat metode ini lebih bersifat pengulangan dari pendapat-pendapat ulama klasik. (Maria Ulpah: 2019)

Selanjutnya, tantangan dari tafsir muqaran adalah bagaimana perbandingan penafsiran yang ada harus mampu mengintegrasikan perbedaan-perbedaan penafsiran menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi, terutama dalam menjawab persoalan sosial keagamaan di dunia Islam modern, karena selama ini tafsir muqaran dianggap kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat, karena metode ini lebih mengutamakan perbandingan dari pada pemecahan masalah.

3.8 Ciri ciri khusus kitab tafsir bermetode Muqaran

Perbandingan adalah ciri utama bagi metode komparatif. Disinilah letak perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis, adalah pendapat para ulama tersebut dan bahkan dalam aspek yang lainnya. Oleh sebab itu jika suatu penafsiran dilakukan tanpa membandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola semacam itu tidak dapat disebut “metode muqaran. Dalam metode muqaran ini, para penafsir berusaha membandingkan berbagai ragam penafsiran yang pernah dilakukan dulu hingga sekarang. Dengan demikian maka hal ini membuktikan begitu luasnya dalam memahami ayat-ayat Alquran yang mempunyai cakupan dan jangkauan yang amat jauh (Baidan, 2002: 67).

3.9 Kitab tafsir bermetode Muqaran

Berbeda dengan metode-metode tafsir lainnya yang memiliki banyak contoh, kitab tafsir yang secara spesifik menggunakan tafsir muqaran relatif langka. Beberapa contoh kitab yang menggunakan pendekatan tafsir muqaran antara lain *al-Qur'an al-Karim wa al-Injil wa al-Ilmu*, karya Muris Bukay dan *Muhammad fi at-Taurat wa al-Injil wa al-Qur'an*, karya Ibrahim Khalil.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang sudah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa melalui penggunaan metode ini, pengkaji maupun pembaca dapat dengan mudah membaca perbandingan-perbandingan yang beragam dalam khazanah keilmuan tafsir al-Qur'an. Pembaca dapat pula memahami *mahalu an-Nija'* atau poin inti perbedaan pendapat serta sebab perbedaan pendapat (*sababul khilaf*) dan yang paling utama adalah terungkapnya fakta bahwa ternyata dalil utama perbedaan pendapat tersebut merupakan dalil yang sama namun ditafsirkan berbeda dengan maksud yang ternyata juga cenderung sama.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Muqaran tidak hanya memperluas wawasan terhadap Al-Qur'an, tetapi juga menciptakan sinergi antar berbagai tafsir, sehingga memperkuat harmoni dan keterbukaan lintas mazhab. Meski demikian, tantangan seperti bias interpretasi memerlukan pendekatan kritis yang lebih dalam. Penelitian ini menegaskan relevansi Tafsir Muqaran sebagai metodologi penting dalam kajian keislaman yang berorientasi pada dialog dan toleransi, memberikan kontribusi baru terhadap pendekatan penafsiran Al-Qur'an dalam konteks pluralisme Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Muin Salim. (2010) *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras).
- Abu Ja'far Athobari Muhammad ibnu Jarir, (1422 H) Tafsir At-thobari (*Riyad: Dar Hijra*)
- Abu Al-Mudzhofar Ahmad Al-Marwazi (1418 H) Tafsir As-sam'ani (*Riyad: Dar Al-Wathan*)
- Abu Nabhan. (2014). Dasar-Dasar Tafsir dan 'Ulum Al-Qur'an. (Bandung: Maktabah Tsaqib)
- Abdu As-sami' 'Imad 'Ali, At-taisir fi Usul wa It-tijahat At-tafsir, (Alexandria, Dar Al-Iman: 2006)
- Al-Hafid, Abul Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid Al-Qurthubi Asy-Syahir bin Rasyid (.....) *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Maqashid*. Kairo: Dar Al-Hadis, Jilid 3: 15
- Al-Qothon Mannan, Mabahis fi ulumul Quran, (Riyad, Maktabah Al-Ma'arif: 1421 H)
- Ali Abdur Rohman, (2016) 'Metodologi Tafsir', *Jurnal al-Hikmah*, 2, 4 (Oktober): 65.

- As-sulami Iyadh ibnu Namiy, Usul Fiqh Alladzi la yasi'ul faqih jahlahu (Riyad, Dar Ibnu Jauzi:1438 H)
- Az-zuhaili, Wahba bin Mushtofa, At-Tafsir Al-Munir fil Aqidati wa Asy-Syari'ati wa Al-Manhaj, (Damaskus, Dar Al-Fikri: 1418) jilid 1
- Badrudin. (2002). Metode Penafsiran Al-Qur'an; Etika dan Karakteristiknya. Penerbit A-Empat.
- Baidan, N. (2002), Metode Penafsiran Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baidan, N (2015) *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar)
- Fir'aun, Raudhah Abdul Karim, At-tafsir Al-muqaran An-nadzoriyah wa At-tatbiq, (Beirut, Dar An-nafa'is: 2014)
- Hariyadi, M., & Muhammad, A. (2022). Rekonstruksi Tafsir Muqaran. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 6(01), 1–17. <https://doi.org/10.36671/MUMTAZ.V6I01.27>
- Ibnu Asyur Muhammad Al-Fadhil, At-Tafsir wa Rijaluhu, (Kairo, Majma' Buhus Al-islamali: 1390 H)
- Ibnu Taimiyah Qosim ibnu Muhamad, Muqoddimah fi usuli at-tafsir, (Beiru, Dar Maktabah Al-hayah: 1490 H)
- Imadudin, I., & Ain, A. Q. (2022). Kategorisasi Tafsir dan Problematikanya dalam Kajian Kontemporer. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 381–388. <https://doi.org/10.15575/JIS.V2I3.18692>
- Nazaruddin. (2021). Pengantar Ulumul Qur'an. Cipta Media Nusantara
- Nugraha, R., & Rohmana, J. A. (2021). Reformist Muslim Discourse in the Sundanese Commentary of the Qur'an: E. Abdurrahman's Commentary on QS. Al-Hujurat. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2), 345–370. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-04>
- Novitayanti, Aam Abdussalam, Edi Suresman (2022), Studi Komparasi Metode Tafsir Tahlily Dan Metode Tafsir Muqaran, *Civilization Research, Jurnal of Islamic Studies*, Page 54-76, Vol. 1 No. 1, 2022 P-ISSN: 3025-8731 E-ISSN: 3025-7648
- Nugraha, R. (2024). RASIONALITAS TAFSIR AL-QUR'AN KARYA A. HASSAN: Rubrik "Tafsir Al-Hidayah" dalam Majalah al-Fatwa Tahun 1931-1933. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(1), 38–41. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v9i1.38583>
- Pasaribu, S. (2020). Metode Muqaran dalam Al-Qur'an. *Wahana Inovasi : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 9(1), 43–47.
- Rusdi, Muhammad, Neng Nurcahyati Sinulingga, and Fayza Nur Riski. (2022) 'TAFSIR MUQARRAN DALAM PERSPEKTIF KAJIAN TAFSIR TARBAWI' 2, no. 3.
- Raudah 'Abdul Karim Fir'aun, (2014) *At-Tafsir Al-Muqaran Baina Nadzariyat Wa At-Tatbiq* (Oman: Dar An-Nafais Linnasyr Wa At-Tauzi')
- Saeed, Abdullah (2006). *Interpreting the Qur'an Towards a contemporary approach*, 1st ed. (Routledge, New York)
- Sarwat, Ahmad. (2020) Ilmu Tafsir Sebuah Pengantar (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing)
- Shihab, M. Quraish, (2015) Kaidah Tafsir, Tangerang: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish, (1999), Membumikan al-Quran, Bandung : Mizan
- Shihab, Quraishy (2008) *Sejarah Dan Ulum Alquran* (Jakarta: Pustaka Firdaus)
- Taufik, A. (2019). Argumen Metode Tafsir Mawdu'i. *At-Tibyan*, 2(1), 74–89. <https://doi.org/10.30631/ATB.V2I1.13>
- Ulpah, Maria, (2019), Metode Tafsir Muqaran. Jakarta: Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)